

Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal

Futum Hubaib

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

futumhubaib1969@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of the Erau Festival through local wisdom in an effort to strengthen social identity in the new adaptation era. Kutai Kartanegara Regency has a variety of cultures that live side by side, in harmony and peace. There are many ethnic groups who live in Kutai Kartanegara Regency and still carry their culture of origin, including Sumatra, Java, Sulawesi, Kalimantan to Nusa Tenggara. The number of immigrants is increasing over time, it is estimated that someday the number of immigrants will exceed the original population. Although the number of immigrants in Kutai Kartanegara Regency is quite large, their presence does not change the role of local culture that has been deeply rooted in the people of Kutai Kartanegara Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) the relevance of local wisdom to strengthening social identity because the value of local wisdom is not an obstacle in the era of globalization, but is a major force in building regional social identity; (2). The erau festival reflects local wisdom.

Keywords: Erau, Kutai Kartanegara, Local Wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Festival Erau melalui kearifan lokal dalam upaya untuk penguatan identitas sosial di masa era adaptasi baru. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki aneka ragam budaya yang hidup secara berdampingan, rukun dan damai. Etnik yang berdiam di Kabupaten Kutai Kartanegara dan tetap membawa *culture* asalnya sangatlah banyak, diantaranya adalah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan hingga Nusa Tenggara. Jumlah warga pendatang semakin lama semakin banyak, diperkirakan suatu saat nanti jumlah pendatang akan melebihi jumlah penduduk aslinya. Walaupun jumlah pendatang di Kabupaten Kutai Kartanegara cukup banyak, namun kehadiran mereka tidak menggeser peran budaya lokal yang telah mengakar kuat pada masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adanya relevansi antara kearifan lokal terhadap penguatan identitas sosial karena nilai kearifan lokal bukan sebagai hal yang menghambat pada era globalisasi, melainkan menjadi kekuatan besar dalam membangun identitas sosial daerah; (2). Festival erau mencerminkan kearifan lokal daerah.

Kata Kunci: Erau, Kutai Kartanegara, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Dari segi budaya dan sejarah, Kutai Kartanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Indonesia, yang berdiri sejak tahun 1300. Kesultanan Kutai adalah kesultanan bercorak Islam yang didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di Kutai Lama. Kerajaan itu berakhir pada 1960. Ada banyak tradisi, upacara adat, pentas seni dan budaya yang merupakan warisan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Nama Erau sendiri, diambil dari tradisi Erau atau upacara '*tijak tanah*' dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia lima tahun. Tradisi Erau pun kembali digelar ketika Aji Batara dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama. Sejak itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara. Sebagai daerah peninggalan Kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya daerah, Kabupaten Kutai Kartanegara berusaha mempertahankan identitas daerah.

Sebagai proses yang dinamis, identitas tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau asal identitas itu sendiri. Identitas sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan, dimana seseorang (baik dari pemerintah daerah atau dari konsultan) dapat menggambarkan tentang identitas daerah tersebut, memecahnya menjadi elemen-elemen, dan reformasi dalam mode yang akan dikelola dan mudah dikomunikasikan. (Kavaratzis dan Hatch, 2013). Festival Erau adalah hasil dari proses dan ini akan menjadi dasar dari upaya daerah untuk berkomunikasi tentang identitas sosial sebuah daerah melalui kearifan lokal.

Dalam perkembangannya, upacara Erau selain sebagai upacara penobatan Raja, juga untuk pemberian gelar dari Raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap Kerajaan. Dalam upacara Erau ini, Sultan serta kerabat Keraton lain memberikan jamuan makan kepada rakyat sebagai tanda terima kasih

Sultan atas pengabdian rakyatnya. Tradisi Erau yang terakhir menurut tata cara Kesultanan Kutai Kartanegara dilaksanakan pada 1965, ketika diadakan upacara pengangkatan Putra Mahkota Kesultanan Kutai Kartanegara, Aji Pangeran Adipati Praboe Anoem Soerya Adiningrat. Sementara, Festival Erau merupakan upaya pelestarian tradisi kuno yang kembali diangkat pada 1971, dan menjadi bagian dari perayaan ulang tahun Kota Tenggarong.

Sekarang, Festival Erau tidak lagi dikaitkan dengan seni budaya kerajaan Kutai Kartanegara tetapi lebih bervariasi dengan berbagai penampilan ragam seni dan budaya yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam pakem Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sesungguhnya Erau dapat dilaksanakan kapan saja bila Sultan berkehendak. Pada tahun 2008 Erau sempat digelar pada bulan Desember. Namun, dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan Upacara Erau telah menjadi agenda tetap daerah dan nasional serta menjadi magnet wisata Kukar maka sejak 2009 hingga sekarang, Upacara adat Erau akan berlangsung di Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sedangkan kegiatan di luar keraton antara lain pesta rakyat yang tersebar di berbagai ruang publik dalam bentuk pertunjukkan seni budaya dan upacara tradisi masyarakat; lomba permainan tradisional; pertandingan olah raga tradisional; lomba pacu perahu motor tradisional; Erau expo dan bazaar; dan festival kuliner dan tradisi beseprah atau makan bersama duduk bersila yang dilaksanakan di jalan utama sepanjang 1 km bersama masyarakat.

Erau dilangsungkan bertepatan dengan hari jadi Kota Tenggarong, yaitu setiap tanggal 29 September. Tetapi, sejak tahun 2010, pelaksanaan festival ini dimajukan menjadi Bulan Juli karena menyesuaikan dengan musim liburan sehingga lebih banyak wisatawan yang datang. Festival ini dimeriahkan oleh beraneka kesenian, upacara adat dari Suku-suku Dayak, dan lomba olahraga

ketangkasan tradisional. Tahun 2013 menjadi penanda era baru dari pelestarian budaya warisan Kutai Kartanegara. Untuk pertama kalinya, Erau disandingkan dengan perhelatan budaya tradisional dari berbagai negara. Dalam perhelatan bernama *Erau International Folklore and Art Festival* (EIFAF), berbagai kesenian dan tradisi di lingkup Kesultanan Kutai bersanding dengan warisan budaya dunia dari berbagai bangsa di penjuru dunia. Ajang ini sekaligus memperkenalkan peninggalan kearifan lokal masyarakat Kutai kepada dunia. Para delegasi dari berbagai negara diundang untuk ikut terlibat dalam berbagai ritual adat yang berlangsung selama pelaksanaan Erau. Pada Tahun 2019, Festival Erau terpisah dengan *International Folklore and Art Festival* (IFAF), Erau Adat Kutai berlangsung di bulan September dan TIFAF berlangsung di bulan Juli.

Pada tahun 2020, dengan adanya Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang sedang melanda Negara-negara di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Banyak perubahan yang terjadi di dunia ini, segala aspek kehidupan juga banyak mengalami perubahan. Mulai dari aspek ekonomi, politik, pendidikan, pendapatan maupun aktivitas orang-orang di seluruh dunia. Dengan adanya pandemi ini yang merupakan akibat dari Virus Corona yang dapat menular melalui udara maka semua aktivitas masyarakat harus dibatasi diluar ruangan dan lebih banyak aktivitas yang dilakukan didalam rumah masing-masing. Ini merupakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan di seluruh negara-negara dunia untuk mencegah kasus virus corona tersebut. Kebijakan yang dilakukan antara lain sistem lockdown, karantina wilayah maupun PSBB yang diharapkan bisa mengurangi lajur penyebaran virus corona.

Dalam hal ini maka ada kaitannya dengan teori Emile Durkheim yaitu fakta sosial yang dimana pengertiannya yaitu cara bertindak, berfikir dan merasa yang berada diluar individu dan dilengkapi dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mempengaruhi dan mengontrol individu itu sendiri. Secara singkat fakta

sosial adalah segala sesuatu yang ada diluar dari diri kita termasuk adanya pandemi Covid 19 ini merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu dan adanya pandemi mempengaruhi segala aktivitas. Fakta sosial yang berkaitan dengan era Pandemi Covid 19 yaitu non material, fakta sosial non material ini terdiri dari empat jenis yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

Memasuki era adaptasi kebiasaan baru, sejumlah kegiatan masyarakat mulai kembali normal. Meskipun demikian, semuanya tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kemenparekraf pun terus mendukung kegiatan tersebut yang tahun ini dapat dilaksanakan secara virtual. Dan berharap event virtual ini tetap memiliki daya tarik meski harus disaksikan lewat media sosial. Festival tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Yakni menyesuaikan standar operasional prosedur penanganan COVID-19, dengan menyelenggarakannya secara virtual.

Fitur-fitur yang bisa disediakan dalam Virtual event ini adalah proses pelaksanaan operasional lebih efisien mulai dari pembuatan formulir registrasi dan pengiriman surat elektronik atau pesan pendek. Fitur selanjutnya yaitu lingkungan virtual seperti halnya pameran tersedia booth, iklan, dan ruang performance budaya adat kutai.

Dengan adanya Festival Erau yang terus diselenggarakan tiap tahunnya, diharapkan dapat terukir dan tergambar apa yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, yakni kerajaan yang memiliki banyak sejarah. Selain itu, dengan mendesain Festival Erau menjadi *Calendar of Event* bagi Kutai Kartanegara dapat menggeser persepsi negatif menjadi positif. Melalui pengembangan strategi dan taktik guna meningkatkan citra positif, demi menunjang kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi investasi, lokasi bisnis, dan tempat tinggal atau tempat berkunjung yang nyaman, aman dan menyenangkan. Hal itu mencerminkan seluruh aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang nyata hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, *output*-nya dapat melahirkan

identitas sosial yang dapat menjadi cara hidup pemicu kesadaran dan komitmen seluruh masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk memperoleh posisi yang kuat (unik) dibandingkan daerah lain.

Sebagai bagian dari suatu budaya dalam masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal atau *local wisdom* pada umumnya diwariskan secara terus menerus dan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dan juga ajaran. Misalnya saja kearifan lokal yang ada dalam sebuah cerita rakyat, tembang atau lagu, permainan, dan juga kepercayaan.

Dalam hal tersebut, kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang dapat ditemukan dalam masyarakat lokal tertentu melalui beragam pengalaman dalam mencoba dan juga diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam tempat itu sendiri.

Secara etimologis kearifan lokal yang terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan, dan juga lokal (*local*) atau setempat. Jadi secara sederhana arti kearifan lokal yang dapat dipahami adalah gagasan setempat yang bersifat asli, bijaksana, dan penuh kearifan, serta memiliki nilai kebaikan, yang tertanam dan juga diikuti oleh anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan S.Swarsi mendefinisikan kearifan lokal secara konseptual sebagai suatu kebijaksanaan manusia yang berpijak pada filosofi nilai-nilai kehidupan, etika, perilaku, dan juga cara-cara yang dilakukan secara tradisional. Ia juga meyakini bahwa kearifan lokal yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat ini dapat bertahan dalam waktu lama bahkan jika memungkinkan dapat dilembagakan (Mariane,2014).

Oleh karena itu, Festival Erau tidak hanya sebagai festival namun juga untuk menguatkan identitas sosial yang dimiliki dengan menjaga eksistensi budaya, tradisi, dan kekayaan alam, baik masyarakat adat, maupun kelompok masyarakat lainnya,

mempertahkannya dengan menunjukkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti berkeinginan meneliti secara mendalam bagaimana peran sebuah Festival Erau dapat menjadi penguatan identitas suatu daerah dengan mengangkat judul “Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal”

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terlaksana secara sistematis maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut: 1. Apakah Peran Festival Erau sebagai penguatan identitas sosial ? dan 2. Apakah Festival Erau Mempresentasikan sebuah kearifan lokal ?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran festival erau sebagai penguatan identitas sosial dan mengetahui apakah kearifan lokal terepresentasi dalam Festival Erau

METODE

Metode penelitian diperlukan sebagai acuan dalam bertindak menurut sistem aturan agar penelitian dapat berjalan sistematis dan sejalan dengan penggunaannya. Untuk mengetahui peran Festival Erau sebagai penguatan identitas sosial melalui kearifan lokal, peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan Festival Erau sebagai objek. Festival Erau akan digambarkan secara rinci mengenai unsur semiotika makna kearifan lokal didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mencoba memaparkan makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi Festival Erau. Bermula dari sejarah tradisi tersebut hingga akhirnya menemukan nilai-nilai kebajikan yang dapat menguatkan identitas sosial daerah. Nilai-nilai kebajikan ini dirumuskan dari makna simbol-simbol dan sejarah budaya Erau.

Festival Erau memiliki budaya tidak diartikan hanya sebagai tarian atau

yang berkaitan dengan kesenian, tetapi festival Erau meliputi kepercayaan terhadap tradisi ritual, berdasarkan buku *"The Magic of Erau"* (2012), sebelum upacara Erau dilaksanakan beberapa ritual sebagai upaya untuk membuka komunikasi kepada alam gaib yang diyakini ada dan dapat saling memberikan manfaat dalam kehidupan nyata.

Festival Erau dimulai dengan Menjamu Benua sampai merebahkan Tiang Ayu. Menjamu Benua adalah tahapan awal untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Roh-roh ini dianggap dapat memberikan hal positif. Kedua, Merangin, yaitu para tabib atau belian, akan menari sambil mengikuti tabuhan irama gamelan dan juga gendang. Hal ini digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh.

Selanjutnya, mendirikan Tiang Ayu pada pagi hari sebelum matahari tinggi. Lalu dilanjutkan dengan acara Beluluh, yaitu tahap membersihkan diri dari unsur-unsur jahat yang berwujud maupun tidak berwujud. Ritus ini konon dilakukan para dewa dan belian kepada raja, sultan atau putra mahkota.

Diadakan pula Bapelas setelahnya yakni tahapan ritual sakral di Erau yang dimaksudkan untuk memuja jiwa dan raga Sultan dari ujung kaki hingga ujung rambut, agar Sultan kuat saat melaksanakan tugas. Selanjutnya ada Tari Ganjur, yang dilakukan kerabat kesultanan untuk menghibur masyarakat yang datang ke Festival Erau. Ada pula Mengulur Naga. Saat acara ini, masyarakat mengarak perahu naga untuk dilepaskan di Kutai Lama, tempat asal legenda sang naga. Kemudian Begorok. Dalam ritus ini, Sultan akan duduk di atas balai bambu kuning. Dewa dan belian akan mengucapkan mantra jika sudah begitu.

Setelahnya, ada Belimbur atau siram-siraman. Acara ini diawali dengan Sultan yang memercikkan air yang dibawa dari Kutai Lama kepada seluruh hadirin. Makna dai Belimbur ini adalah sebagai pembersihan diri dari hal-hal buruk individu. Terakhir, acara ditutup dengan Merebahkan Tiang Ayu. Acara ini dilakukan para pangeran saat matahari

terbit. Tiang Ayu akan direbahkan di atas kasur dan bantal kuning.

"Erau sebagai salah satu kekayaan bangsa maka tidak akan hilang begitu saja. Hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan yang sejak ratusan tahun lalu berakar dalam Erau. Kegotong-royongan tersebut nampak pada kesediaan suku-suku Dayak yang ada di pedalaman maupun persekutuan yang ada di pantai datang ke Tenggarong atau Kutai Lama." (Jannah, 2012:90). Selanjutnya Jannah mengemukakan "Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat." (Jannah, 2012:90). "Menurut kepercayaan, upacara ini akan memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada mereka. Melalui pelaksanaan Erau maka sawah, ladang, sungai dan hutan-hutan akan menjadi subur dan akan memberikan penghasilan yang berlimpah. Bahkan lebih jauh dari itu, Erau memiliki arti simbolik dan filosofis yang melambangkan budaya tradisional, yakni Erau sebagai tanda syukur, keselamatan, ketentraman, kemakmuran, keadilan sosial, pembersihan jiwa dan persatuan." (Sani, 2012: 299).

Erau sebagai salah satu cagar budaya Kabupaten Kutai Kertanegara tetap dijaga dan dipelihara secara bersama. Sapto&Mashuri (2014:126) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat pertimbangan pokok yang dipakai DPR-RI ketika merumuskan UU Cagar Budaya: pertama, dari sisi ekonomi, cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak; kedua, dari sisi tanggung jawab publik, pelestarian cagar budaya adalah "kewajiban" semua orang; ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya harus membuka peluang upaya pengembangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat; dan keempat, dari sisi tata kelola negara, pemerintah "meringankan beban" pelestarian yang ditanggung masyarakat. Hal ini merupakan paradigma baru dalam melihat cagar budaya. Paradigma ini berpengaruh pada pelaksanaan tradisi Erau sehingga mengalami transformasi. Dalam

pelaksanaan Erau di era modern, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, mengemas Erau dalam bentuk festival budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya. Saat ini Erau menjelma menjadi sebuah multi event, kolaborasi yang harmonis antara tradisi yang masih terjaga dengan baik dan atmosfer kekinian yang dinamis. Sehingga Erau sebagai sebuah event budaya memiliki ciri khas, berkarakter, dan memiliki daya tarik yang kuat bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal, dan juga mancanegara. Usaha diatas merupakan cara dari pemerintah daerah untuk pelestarian budaya.

Menurut Ruslan (2007, p. 238) pameran dapat diartikan sebagai menyebarkan suatu pesan, informatif dan persuatif sebagai sarana komunikasi yang membuat publik tetap ingat dan mengerti tentang apa yang ingin ditampilkan pada suatu pameran tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut Wahyutama et al. (2008) menuturkan bahwa dalam pelaksanaan pameran, semua jenis media dapat digunakan/ dimanfaatkan sebagai alat bantu penyelenggaraan pameran. Namun, media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dari pameran itu sendiri yaitu menarik minat dan perhatian serta menggugah hati sasaran.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengembangkan AR sebagai media pameran, sehingga pameran yang dimaksud adalah pameran virtual/digital. Pada dasarnya pameran virtual termasuk dalam kategori multimedia, karena pameran virtual berisi konten yang terdiri dari penggabungan beberapa media, seperti suara, gambar/visual dan juga teks. Ivers dan Ann (dalam Nopriyanti & Sudira, 2015) menjelaskan bahwa multimedia merupakan penggunaan beberapa media (teks, gambar, animasi, video, dan suara) sekaligus untuk mempresentasikan informasi.

Penelitian Ginting et al. (2016) juga me nyimpulkan bahwa media pameran virtual cocok jika diaplikasikan menggunakan teknologi AR, karena pada dasarnya pameran virtual ini merupakan konsep pameran konvensional yang diubah kedalam bentuk digital. Pada dasarnya

pameran virtual artinya produk-produk yang dipamerkan tidak dihadirkan secara fisik langsung. Secara umum pameran virtual sama dengan pameran lain pada umumnya, hanya saja produk yang dipamerkan wujudnya adalah virtual atau maya, sebagaimana dikemukakan oleh Ciurea et al. (2014) bahwa pameran virtual merupakan upaya merekonstruksi objek 3D dalam bentuk visualisasi lingkungan tempat objek tersebut berada.

Tambahan et al. (2016) mengemukakan manfaat atau keunggulan pameran secara virtual gallery, yakni (1) proses promosi karya lebih mudah dilakukan dan efisien, (2) jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan pameran kontemporer pada umumnya, (3) mahasiswa/ pelaku seni lebih mudah mendapatkan tawaran kerja, dan (4) media virtual lebih interaktif dan menarik untuk dilihat.

Dengan menyadari akan fenomena dan dampak globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan lokal dalam rangka sebagai penguatan identitas sosial, kekuatan unggulan daerah dalam berkompetisi memasuki persaingan-persaingan global, maka diperlukan sebuah program pelestarian dan pengembangan kebudayaan guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Dalam konteks pemahaman tersebut, kegiatan pokok yang perlu ditempuh antara lain adalah upaya pencitraan budaya melalui strategi perencanaan dan pengelolaan yang sistematis, pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran, guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat baik nasional maupun internasional dalam upaya pelestarian budaya dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat akan kebudayaannya sendiri.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya

adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Berkaitan dengan hal tersebut, festival erau ini sebagai salah satu sarana komunikasi yang merupakan salah satu sarana penting yang dapat digunakan sebagai media penguatan identitas sosial melalui kearifan lokal. Sebagai sebuah peristiwa budaya, festival memiliki warna-warni ragam dan intensitas dramatik dari berbagai aspek dinamika, seperti misalnya estetika yang dikandungnya, berbagai tanda dan makna yang melekat, “akar” sejarah serta keterlibatan para penutur aslinya. Secara kebetulan hal ini juga telah melekat dalam daya tarik nostalgia masa silam yang dikemas dalam bentuk paket-paket wisata budaya dan kini telah menarik berbagai pengunjung dari berbagai belahan bumi ini.

KESIMPULAN

Karakteristik setiap festival adalah unik, dan karenanya tak ada satu model standar yang dapat digunakan untuk mengelola semua jenis festival. Festival memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk hiburan dan edukasi, ada yang bertujuan untuk menyatukan berbagai komunitas di dalam masyarakat, ada pula yang bertujuan untuk promosi usaha. Festival juga bisa hanya berskala kecil, seperti pesta rakyat lokal, hingga yang berskala internasional. Apapun alasan yang ada di balik suatu festival budaya, di sana pasti ada pendukung, peserta, dan pengunjung yang memiliki harapan yang berbeda pada setiap festival, dan hal ini juga mempengaruhi proses pengelolaan yang unik bagi setiap festival budaya. Model pengelolaan masing-masing festival haruslah memperhatikan keunikan dari setiap kesenian atau tradisi yang diangkat.

Kearifan lokal melalui Festival Erau memiliki andil untuk mempertahankan dan menguatkan identitas sosial. Nilai kearifan lokal mempunyai relevansi dengan sebuah festival. Oleh karena itu, upaya menggali nilai kearifan lokal merupakan langkah yang strategis dalam penguatan identitas sosial. Kearifan lokal merupakan nilai yang berlaku dan diyakini dalam suatu masyarakat serta menjadi acuan bertingkah

laku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep festival adat budaya seperti Erau ke depan, pascapandemi, kemungkinan akan mengarah ke pola hibrida. Pengenalan dan pemasaran produk budaya dilakukan secara virtual, tetapi tetap ada ruang interaksi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciurea, C., Zamfiroiu, A., & Grous, A. (2014). Implementing Mobile Virtual Exhibition to Increase Cultural Heritage Visibility. *Informatica Economică Journal*, 18(2): 24-31
- Damara, Muhammad Albir. Kustiono, dan Sukirman, 2018. “Pengembangan Rancangan Pameran Virtual Berbasis Media Augmented Reality”. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)*. 6(1) : 33 – 40.
- Ginting, S.L.B. & Hidayat, E.S. (2016). Penerapan Teknologi Augmented Reality sebagai Media Pengenalan Gedung Baru UNIKOM berbasis Android”. *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, 14(2): 283-295.
- Jannah, U. 2012. “Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan Sebuah Kajian Budaya Dan Folklor”. *Jurnal Premiere educandum (JPE)* P-ISSN: 2088-5350 Vol. 2 No.1
- Kavaratzis, Mihalis, and Mary Jo Hatch. 2013. “The Dynamics of Place Brands: An Identity-Based Approach to Place Branding Theory.” *Marketing Theory* 13(1): 69-86.
- Mukarromah, N. 2015. “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Tradisi Erau di Kutai Kertanegara”. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Ruslan, R. (2007). *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sapto, A. Mashuri. (2014). "*Pengembangan Wisata Terpadu Berbasis Cagar Budaya. Sejarah Dan Budaya*", Tahun Kedelapan, Nomor 2.

<http://eifaf.visitingkutaikartanegara.com>

<https://pariwisatakukar.wordpress.com/era>